

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini terjadi kegelisahan nasional tentang rusaknya karakter bangsa. Dikatakan rusak karena sudah menyimpang jauh dan bertentang dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Rizkiani, 2012). Peran pendidikan menjadi pengaruh besar bagi sebuah peradaban bangsa Indonesia saat ini maupun yang akan datang. Tanpa pendidikan, Indonesia tidak akan mampu mencetak generasi cerdas yang dapat memperjuangkan hak-hak bangsanya sendiri. Hal ini menjadi salah satu alat efektif dalam membangun kesadaran manusia agar mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai. Oleh karena itu, mendidik anak bangsa melalui pendidikan merupakan hal yang paling signifikan dalam pola pendidikan di Indonesia dari dulu hingga sekarang.

Hal utama yang perlu diperhatikan dari upaya membangun kehidupan yang damai itu adalah dengan membentuk kepribadian setiap individu agar senantiasa bertindak sesuai dengan ketentuan dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian untuk menciptakan proses pembinaan akhlak, diperlukannya pendidikan untuk menjadi sebuah lembaga yang menyelenggarakan nilai-nilai Islami.

Keberadaan akhlak dalam kehidupan sosial manusia sangat penting untuk terus dipertahankan dari setiap aspek nilai yang terkandung di dalamnya. Karena bangkitnya suatu bangsa kembali pada perangai baik yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat. Akhlak yang baik kemudian akan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan manusia (Sahnan, 2018), baik hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia lainnya, maupun manusia dengan alam.

Dalam menyamai nilai-nilai Islami, maka perlu digalakkan kembali usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan. Hal ini merupakan tujuan dari pada pembinaan akhlak yang senantiasa membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, mencitai Allah dan Rasulnya, berbakti kepada orangtuanya, serta

kepada makhluk ciptaan-Nya. Sebaliknya melihat pola pembinaan akhlak anak-anak kembali kepada pola didikan dari orangtuanya, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Ketika faktor itu tidak mendukung untuk tetap menerapkan pola pembinaan akhlak yang baik, maka akan menghasilkan anak-anak yang memiliki degradasi akhlak, penyimpangan sosial, melakukan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Upaya pembinaan akhlak juga selaras dengan fungsi dari pendidikan nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab (Nurkholis, 2013).

Kemajuan teknologi saat ini sangat mempengaruhi efektivitas kegiatan setiap individu dalam menjalankan suatu kegiatan. Tidaklah heran bahwasannya pembinaan akhlak ini perlu dicanangkan dalam setiap pembelajaran karena dirasa cukup pelik dalam membangun kesadaran manusia akan pentingnya nilai yang tertanam dalam pendidikan. Dampak dari perkembangan zaman di era globalisasi ini sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, hingga pada kecanggihan teknologi dalam berkomunikasi yang tidak mengenal ruang dan waktu. Disatu sisi, globalisasi memberi dampak positif, namun disisi lain dominasi teknologi membawa dampak negatif, yakni menimbulkan dehumanisasi dalam bentuk mentalitas yang terlalu berlebihan terhadap teknologi (Dewi, 2019).

Transformasi teknologi, disamping memiliki sisi positif nyatanya beriringan juga dengan sisi deskruktif. Berbagai problem dalam dunia maya, semakin hari semakin meluas. Realitas ini dapat ditemukan dalam jejaring online, seperti penyebaran berita *hoax*, perundungan maya, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain (Wahyudi, 2019).

Kemajuan teknologi jika tidak diiringi dengan kualitas manusia yang berakhlak, dapat menjadi *boomerang* dan ancaman serius bagi masyarakat. Oleh

karenanya, problem moralitas membutuhkan perhatian penuh semua kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan sebagai sarana utama dalam peningkatan kualitas manusia, memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Pembinaan akhlak yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam era globalisasi dan informasi dewasa ini semakin terasa penting penerapannya sejak dini oleh para pendidik (Shabir, 2015). Tak cukup dengan ajaran yang diajarkan oleh para pendidik di sekolah, penerapan pendidikan atau pembiasaan menerapkan akhlak yang baik juga perlu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup keluarganya. Orangtua adalah salah satu sumber utama mereka dalam melakukan segala aktivitas, dan juga guru yang selalu di contek perilakunya oleh peserta didik disekolah. Orangtua harus senantiasa menjadi pendidik utama bagi para anak-anaknya, mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar perilaku baiknya senantiasa diterapkan oleh anak-anaknya hingga mereka dewasa. Maka sangatlah penting menyisihkan waktu orangtua di setiap kesibukannya agar tetap terjalin komunikasi yang baik dan tetap terpantau tindak tanduk anak setiap harinya.

Peristiwa seperti ini juga banyak terjadi diantara kalangan millennial yang telah menunjukkan degradasi moral seperti minimnya sopan santun (cara berbicara dan berpakaian), kenakalan remaja (seks bebas dan konsumsi minuman obat-obat terlarang), jauh dari nilai-nilai agama (Ahmad Yani Nasution, 2020).

Dari berbagai permasalahan yang telah dijelaskan di atas bahwasannya kekhawatiran orangtua dan pendidik semakin meningkat akan problematika yang dihadapi oleh anak-anaknya yang kian hari begitu meresahkan. Dari kekhawatiran itulah muncul sebuah solusi untuk mengedepankan akhlak para anaknya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah melalui ekstrakurikuler remaja Islam mesjid. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang belum ideal.

Ekstrakurikuler remaja Islam mesjid yang pola pendidikannya mengedepankan pembentukan pondasi spriritual dan akhlak dapat membantu untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang

akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama (Rizkiani, 2012).

Proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui ekstrakurikuler remaja Islam mesjid yang merupakan program keagamaan dengan fokus utama pada pembentukan akhlak peserta didik. Sehingga dengan program keagamaan ekstrakurikuler remaja Islam mesjid dapat melengkapi pengetahuan umum peserta didik yang didapat di intrakurikuler.

Disinilah peran pendidikan dalam penanaman karakter dan akhlak peserta didik, yang pada tujuannya mencetak peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa menjadi penting. Program ekstrakurikuler remaja Islam mesjid bertujuan agar peserta didik dapat belajar menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berani untuk bertindak dalam keadaan apapun dan dalam kondisi apapun. Berdasarkan pengamatan sementara di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Rancaekek Bandung, disatu sisi sekolah ini memiliki label yang terkenal baik dalam program keagamaan melalui ekstrakurikuler remaja Islam mesjid sebagai basis pendidikan spritualnya dengan pilar dasar pada konsep pendidikannya, yaitu membina aqidah Islamiyah, membina akhlak al karimah, mengembangkan ilmu, melatih keterampilan. Dengan begitu, berharap peserta didiknya mampu menjadi pemimpin yang unggul, mampu bersaing menghadapi tantangan di masa depannya. Akan tetapi temuan dilapangan ditemukan beberapa fenomena pada akhlak siswa seperti terjadi tawuran antar kelas, beberapa siswa ditemukan tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, sopan santun dengan pendidik tidak diterapkan, tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Artinya masih ditemukan peserta didik yang akhlak nya perlu dibina, karena terlihat banyak peserta didik yang melanggar peraturan di sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembinaan akhlak. Mengingat pembinaan akhlak sangat penting, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui program-program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMAN 1 Rancaekek melalui ekstrakurikuler Redmaja Islam Masjid (Risma). Ada pun penelitian yang akan

diangkat berjudul: **Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Remaja Islam Mesjid** (Penelitian Kualitatif Deskriptif di SMAN 1 Rancaekek).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang dipaparkan di atas, maka bahasan ini menjawab persoalan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tujuan Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Rancaekek?
2. Bagaimana Metode Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Rancaekek?
3. Bagaimana Hasil Dari Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Rancaekek ?
4. Apa Saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Rancaekek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tujuan pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Rancaekek.
2. Untuk mengetahui metode pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Rancaekek.
3. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Rancaekek.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Rancaekek.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mampu mengembangkan nilai-nilai yang tertanam dalam pembinaan akhlak sebagai bentuk kebutuhan dalam pembelajaran.
- b. Sebagai salah satu bentuk perubahan yang lebih baik dalam pola pembinaan akhlak.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Siswa

- 1) Untuk membantu memahami pola pembinaan akhlak kepada peserta didik.
  - 2) Agar dapat menerapkan akhlak karimah yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.
- b. Bagi Guru
- 1) Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlakul karimah.
  - 2) Untuk memberikan ruang kepada guru, agar supaya dapat membimbing dan mendidik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Lembaga
- 1) Diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan dalam membina karakter peserta didik.
  - 2) Dapat menambah dan mengembangkan keratifitas siswa ke ranah yang positif.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Zakiah Darajat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Solichah, 2018).

Pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah penting, khususnya generasi muda yang akan menjadi objek dalam dunia pendidikan. Di dalam sebuah pendidikan perlu diajarkan sebuah perilaku yang baik yang sering kali kita sebut dengan akhlak, dimana akhlak menunjukkan sebuah sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat dan mendidik kedisiplinan. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Sitompul, 2016).

Pembinaan akhlak bagi anak semakin diperlukan, terutama pada saat manusia zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, sehingga jika dhiraukan akan menghancurkan masa depan bangsa (Manan, 2017). Pendidikan akhlak sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka membentuk dan membina tabi'at, budi pekerti yang baik, mulia dan terpuji. Adapun pendidikan akhlak bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan yang membedakannya dari makhluk lainnya.

Ada dua unsur yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak manusia yaitu 'Aqliyah dan Nafsiyyah. Aqliyah yaitu sesuatu yang berkaitan dengan cara yang digunakan untuk memahami atau menghukumi realitas (fakta) tertentu melalui proses berfikir (Abdurrahman, 2010). Nafisyah berarti suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan standar tertentu (Abdurrahman, 2010).

Akhlah dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi sekaligus dasar yang di atasnya kejayaan Islam. Nilai-nilai akhlak dalam Islam masuk dalam setiap aturan kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat, politik ataupun ekonomi (Rizal, 2018). Baik dalam dunia maya maupun dalam realita sosial yang ada bahwa semakin maju perkembangan zaman di Indonesia, semakin besar pula kemerosotan akhlak pada masyarakat. Maka, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak umatnya seperti pada sabda Nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”(HR. Baihaqi)

Namun jika dilihat pada konteks masyarakat Indonesia saat ini, hal itu jauh dari kata perangai atau akhlak yang baik yang mana hal ini tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang (Darajat, 1989). Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah “dekadensi moral” sekarang ini tidak hanya melanda kalangan

dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa (Iskarim, 2016).

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu diadakan sebuah tindakan pembiasaan dalam pola hidup berinteraksi dengan yang lainnya seperti pengawasan penuh terhadap peserta didik agar tindak tanduk yang dilakukan dalam kesehariannya dapat di monitoring oleh orang dewasa seperti halnya membentuk akhlak anak dalam ruang lingkup program keagamaan dalam ekstrakurikuler remaja Islam mesjid disekolah. Hal ini memungkinkan anak agar dapat menjadi anak yang berakhlak karimah atau memiliki perangai yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya.

Ekstrakurikuler remaja Islam mesjid menjadi salah satu alat alternatif bagi para pendidik disekolah dalam maksimal mendidik peserta didiknya. Dengan konsep pendidikan keagamaan ini diharapkan peserta didik mendapatkan pendidikan umum dan agama disekolah dengan baik sehingga memiliki karakter, menjadi pribadi yang baik dan mulia.

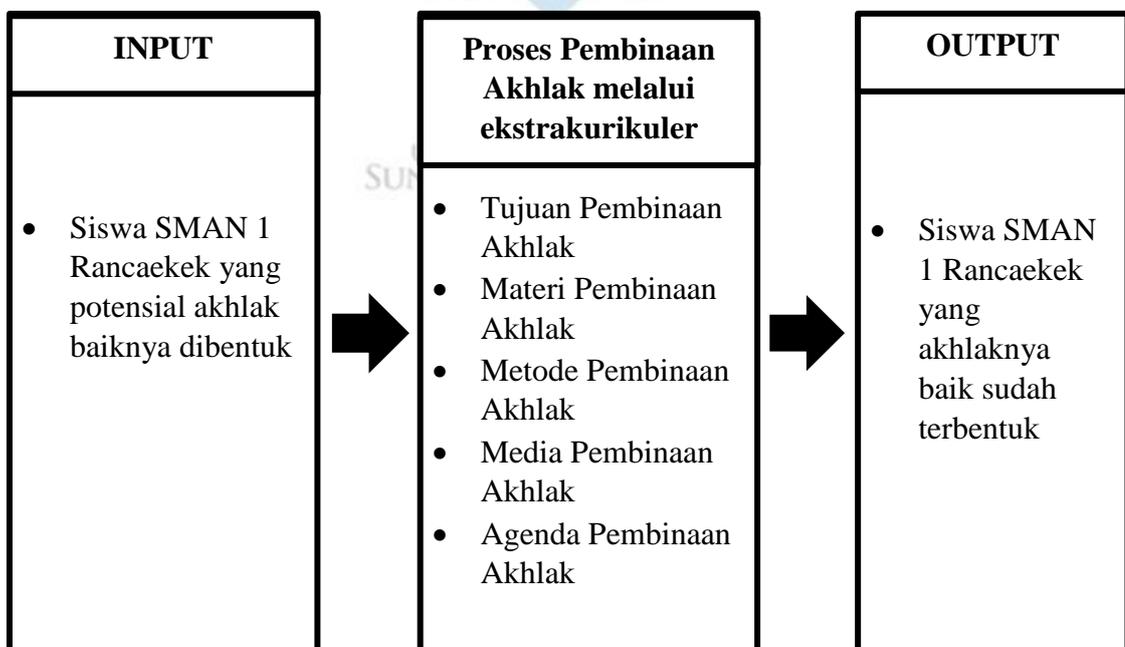
Pembinaan akhlak siswa di sekolah melalui ekstrakurikuler remaja Islam mesjid diharapkan mampu membentengi siswa dari segala pengaruh negatif lingkungan. Peranan sekolah dalam pembentukan akhlak dalam beretika sangatlah penting. Pembentukan karakter yang baik itu tidak terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan proses tertentu dan tidak bisa dengan waktu yang singkat apalagi dari segi lingkungan, keluarga dan dukungan yang positif itu perlu dalam pengembangan karakter agar lebih baik.

Untuk mewujudkan pembentukan akhlak yang baik, perlu adanya keterlibatan semua pihak seperti yang telah dijelaskan di atas, semua elemen sangat mempengaruhi demi terbinanya suatu kondisi yang baik. Pengajaran yang diberikan meliputi metode, materi, media dan model pembinaan akhlak untuk memaksimalkan kegiatan pembinaan akhlak. Maka dari itu, pembelajaran adalah tanggung jawab semua orang agar dari segi afektifnya tetap terbangun.

Penelitian ini berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Remaja Islam Mesjid (Penelitian Kualitatif Deskriptif di SMAN 1 Rancaekek)”. Persoalan utamanya mengenai: input, proses pembinaan akhlak baik

di ekstrakurikuler remaja Islam mesjid, dan output. Pertama, subjeknya yaitu siswa SMAN 1 Rancaekek yang berpotensi berakhlak baik, persyaratannya terdaftar sebagai anggota ekstrakurikuler remaja Islam mesjid. Kemudian pengambilan data dengan melakukan wawancara pihak pihak terait dari mulai kepala sekolah, pendidik, peserta didi. Aspek yang mesti disiapkannya adalah nilai saling menghormati, kejujuran, saling peduli (Hidayah, 2018). Kedua, proses pembinaan akhlak baik di ekstrakurikuler remaja Islam mesjid, artinya di programnya ada tujuannya, materinya, metodenya, medianya dan agenda kegiatannya. Tujuannya yaitu seleras dengan visi pendidikan, yakni untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi yang unggul dalam akhlak, iptek, dan sehat jasmani. Metodenya yakni dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, reward and punishment. Media yang digunakannya yaitu dengan media live atau praktek langsung dan pemutaran film-film motivasi kepada peserta didik dalam waktu tertentu. Agenda kegiatannya yaitu sholat berjama'ah, sekolah, mengikuti program keagamaan lainnya.

Secara ringkas, uraian di atas dapat disimak pada bagan berikut ini :



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa berbasis boarding school, diantaranya sebagai berikut :

1. Mira Khumairah, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Boarding School (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Boarding School Depok)* Tahun 2013, Depok. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk program pembinaan akhlak yaitu melalui program kurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun program kurikuler memberi pengetahuan dan kecerdasan siswa dalam bentuk pengetahuan materi-materi. Sedangkan program ekstrakurikuler berorientasi membentuk kecakapan siswa sesuai minat dan bakatnya. Untuk mewujudkan akhlak mulia, Al Hidayah Boarding School menggunakan empat tahap strategi, yaitu *pertama* Penyadaran – pengisian materi akhlak, pertimbangan baik dan buruk- kemudian *kedua* Modelling yakni pemberian contoh pemberian contoh yang baik, *ketiga* Riyadhah yaitu latihan untuk meningkatkan intensitas amaliyah serta yang *keempat* Pantauan yaitu melakukan kontrol terhadap siswa dibantu dengan peraturan-peraturan dan sanksi yang sudah ditetapkan. Empat tahapan ini menggunakan beberapa strategi acak seperti strategi pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh guru dalam bentuk mencontohkan akhlak yang baik terhadap siswanya. Wujud perilaku siswa Al Hidayah Boarding School masuk dalam kategori baik. Manifestasinya dapat dilihat dari indikasi perilaku siswa seperti tidak pernah terjadi tawuran antar siswa atau antar sekolah yang melibatkan sekolah Al Hidayah Boarding School dan tidak melanggar syariat agama. Intensitas kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai absensi juga sangat rajin, ini menunjukkan bahwa perilaku siswa disekolah HBS cukup baik. Akan tetapi dua faktor yang menghambat pembinaan akhlak di HBS, *Pertama* minimnya guru dan pengasuh yang menetap di asrama membuat pembinaan akhlak diasrama tidak terkontrol dengan baik. *Kedua* karakteristik siswa dengan latar belakang yang beragam turut menghambat proses pembinaan akhlak.
2. Minatul Ma'ula, *Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sistem Boarding School (Studi Kasus Ma'had Al Azhar MTsN 2 Kota Kediri)* Tahun 2018, Kediri. Hasil

penelitiannya menjelaskan bahwa di MTsN 2 Kora Kediri terdapat program-program pembinaan dalam membentuk akhlak siswa khususnya bagi siswa yang tinggal di ma'had tersebut. Adapun program tersebut diantaranya pemberian pengetahuan dalam pengetahuan materi-materi dan kajian kitab yang sudah terprogram. Untuk mewujudkan akhlak mulia, ma'had Al Azhar menggunakan empat tahap strategi diantaranya: pertama dengan penyadaran hal ini dilakukan dengan pengisian materi tentang akhlak, kedua modeling yakni pemberian contoh yang baik, ketiga dengan riyadhoh yakni pembiasaan untuk melatih meningkatkan intensitas amaliyah, keempat melalui pantauan artinya melakukan pengontrolan siswa dengan dibantu adanya peraturan-peraturan dan sanksi yang sudah ditetapkan.

3. Robbiy Maulana Betaraya, *Efektivitas Boarding School dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta* Tahun 2019. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan Boarding School di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta berlangsung baik. Pembentukan akhlak peserta didik melalui boarding school di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta terbukti efektif. Hal ini terlihat dari program pembinaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada pada boarding school di SMA IT Abu Bakar mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Meskipun beberapa peserta didik sudah mempunyai latar belakang dari sekolah sebelumnya atau pendidikan saat dirumah namun dengan ditambahnya pembinaan yang diberikan di boarding school SMA IT Abu Bakar ini menambah pengaruh pada akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Mereka merasakan ada perubahan yang lebih dalam perilaku akhlak, pola hidup dan dorongan untuk melakukan ibadah yang lebih baik sehingga mereka merasa lebih dekat dengan Allah. Akhlak peserta didik SMA IT Abu Bakar Yogyakarta setelah menerima pembinaan akhlak di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta mengalami peningkatan yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan keagamaan yang diberikan sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik melalui sistem boarding school sudah terlaksana dengan baik dan efektif dalam membentuk akhlak peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian terdahulu di atas adalah terletak pada lokasi penelitiannya. Adapun titik fokus peneliti pada penelitian ini yaitu pada tujuan pembinaan akhlak, proses pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pembinaan akhlak, dan hasil dari pembinaan akhlak di ekstrakurikuler remaja Islam mesjid SMAN 1 Rancaekek.

